

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebuah tradisi selalu memiliki makna tersendiri yang dianggap penting bagi setiap penggunanya. Namun karna masyarakat sebagai pengguna kebudayaan yang sering terimbas oleh perubahan dan perkembangan zaman, mengakibatkan perilaku masyarakat sedikit banyaknya juga mengikuti alur perubahan yang mereka alami. Kondisi demikian juga mengakibatkan perubahan pada kebudayaan dan tradisi yang hidup dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana yang terjadi pada Masyarakat Pandai Sikek dalam tradisi *baundi* yang masih mereka pertahankan saat ini.

Aktifitas pacaran yang dilakukan pemuda dan pemudi masyarakat Pandai Sikek saat ini, mengakibatkan tradisi *baundi* sebagai aturan adat dalam pencarian jodoh bagi anak gadis mereka mengalami perubahan dari tujuan adanya tradisi ini bagi masyarakat dahulunya. Bahkan tradisi *baundi* ini pernah dihapuskan dalam aturan adat masyarakat Pandai Sikek. Namun, karna adanya kebutuhan khusus masyarakat terhadap tradisi *baundi* ini membuat para petinggi-petinggi adat menyepakati bahwa acara *baundi* diwajibkan kembali untuk dilakukan oleh masyarakat Pandai Sikek dengan beberapa perubahan. Dimana dalam bentuk pelaksanaannya dibedakan kedalam dua bentuk yang pertama yaitu acara *baundi* yang dilakukan untuk anak perempuan yang mempunyai pasangan (pacar). Adanya kegiatan yang lebih dahulu dilakukan oleh keluarga inti dari anak perempuan yang mempunyai pasangan tersebut sebelum acara *baundi* dilakukan untuknya yaitu acara

bakampie ketek. *Bakampie ketek* merupakan pembicaraan yang dilakukan oleh keluarga inti dari anak perempuan mengenai calon pasangan anaknya, apabila para orang tua dan keluarga menyetujui calon pilihan anaknya maka orang tuanya akan menemui *mamak kontan* dan *panghulu* untuk memintak pertimbangan dan izin beliau untuk melakukan acara *baundi* bagi anak kemenakan perempuannya. Pada saat acara *baundi* dilakukan maka calon yang mereka bicarakan pada saat acara *bakampie ketek* akan diselipkan kedalam beberapa usulan calon yang lainnya. Sehingga pada proses *mananyoi urang* (penjajakan) hanya ditujukan kepada calon pilihan anaknya saja.

Yang kedua acara *baundi* yang dilakukan untuk anak perempuan yang tidak memiliki pasangan tidak melakukan acara *bakampie ketek* sebagaimana anak perempuan yang memiliki pasangan. Sementara calon bagi anak perempuan tersebut hanya didapat pada saat acara *baundi* saja. Namun pada saat proses *mananyoi urang* terhadap calon yang didapat dalam acara *baundi* tersebut tidak langsung dilakukan namun ditunda sampai si anak memiliki pasangan yang dia inginkan.

Bentuk tradisi *baundi* yang dilakukan masyarakat Pandai Sikek, seperti yang telah penulis gambarkan diatas tidak dijelaskan secara tertulis dalam aturan adat masyarakat Pandai Sikek. Namun hal demikian telah dilegalkan dalam kehidupan masyarakatnya. Hanya saja kebijakan para petinggi adat (*panghulu nan 60*) mewajibkan kepada anggota masyarakat Pandai Sikek untuk tetap melakukan tradisi *baundi* dengan berbagai kondisi masyarakat yang terjadi saat ini. Hal tersebut telah dipekuat dalam peraturan *Nagari* Pandai Sikek nomor 02 tahun 2013 tentang pelaksanaan adat istiadat *Nagari* Pandai Sikek pada bab VII pasal 24. Dalam aturan

tersebut juga dijelaskan bahwa acara *baundi* bisa disandingkan atau *ditompangkan* dengan acara adat yang lain seperti acara *makan singgang ayam* dan dapat juga dilakukan untuk beberapa anak perempuan dalam satu acara *baundi*. Sementara bagi anggota masyarakat yang tidak melakukan tradisi akan ditinggalkan oleh *panghulu nan 60* sebagai petinggi adat masyarakat pandai sikek.

Walaupun tujuan dari tradisi *baundi* ini sebagai wadah pencarian jodoh sudah tidak terlihat lagi dalam kehidupan masyarakat Pandai Sikek saat ini. Namun, karena tradisi *baundi* merupakan aturan adat yang harus tetap dilakukan oleh masyarakatnya. Selain sebagai aturan adat yang harus tetap dijalankan, dilain sisi ada kebutuhan lain yang ingin dipertahankan masyarakat Pandai Sikek terhadap pada tradisi *baundi* ini. diantaranya adalah sebagai usaha untuk menjaga nilai penghormatan terhadap pihak panghulu sebagai orang yang *didahulukan salangkah ditinggikan sarantiang*. Dimana secara adatnya beliau memiliki hak dalam menentukan calon jodoh untuk kemenakan perempunnya, sehingga untuk menghormati hak beliau tersebut maka beliau diundang secara adat untuk menghadiri acara *baundi*. Kemudian sebagai usaha untuk menjaga solidaritas dan kebersamaan diantara sesama mereka. perkumpulan mamak, bapak dan bako dalam acara *baundi* sebagai memon meningkatkan solidaritas, pengaturan pola duduk sebagai usaha untuk menjaga penghargaan dan penghormatan terhadap peran setiap actor sebagai statusnya dalam kaum tersebut, acara *baundi* juga usaha untuk menanamkan nilai-nilai musyawarah bahwa setiap masalah dalam kehidupan masyarakat pandai sikek diselesaikan secara bersama-sama, dan pelaksanaan

baundi juga sebagai bentuk usaha untuk menjaga identitas diri, adat dan budaya masyarakat Pandai Sikek.

Sebuah tradisi yang ada dalam kebudayaan masyarakat akan selalu hidup ditegah kehidupan masyarakat, selama tradisi tersebut masih memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat sebagai pengguna kebudayaan. Walaupun pada dasarnya sebuah tradisi yang hidup ditengah kehidupan masyarakat, lambat laun akan mengalami pergeseran dan perubahan. Namun sikap masyarakat dalam menyikapi perkembangan zaman tersebut merupakan hal sangat penting agar adat istiadat dan budaya mereka tetap terjaga.

B. Saran

Perubahan merupakan hukum alam yang akan selalu dialami dalam kehidupannya manusia, baik itu perubahan dalam hal positif maupun dalam hal negatif yang akan diterima oleh manusia itu sendiri. Begitu pula pada tradisi *baundi* masyarakat Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar yang menjadi fokus dalam penulisan skripsi ini. Mempertahankan atau meninggalkan apa yang sudah menjadi nilai-nilai yang sakral pada masyarakat bukanlah hal yang mudah, apalagi ditengah kehidupan masyarakat dewasa ini. Tingginya tingkat unsur-unsur baru yang masuk pada masyarakat, sehingga menggoyahkan unsur-unsur lama yang menjadi jati diri dari masyarakat itu sendiri. Maka dari itu perlunya kerja sama disetiap generasi pada elemen-elemen masyarakat akan pengetahuan dari nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *baundi* ini. Agar itikat luhur dari lahirnya tradisi *baundi* ini dapat diteruskan dan dijaga oleh generasi penerusnya.